

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengulas lebih rinci metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini, dari mulai persiapan penelitian sampai pada pelaksanaan penelitian dan analisis data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi, yang mengandung prosedur kerja penelaahan dokumen serta sumber-sumber informasi mengenai peristiwa dan peninggalan masa lampau. Louis Gottschalk (1982:32) mendefinisikan metode historis sebagai proses pengkajian, penjelasan dan menganalisa secara kritis rekaman serta peninggalan masa lalu. Sementara itu dalam pengertian yang sama mengenai pengertian dari metode historis, John. W. Best yang diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal (1984:41) menjelaskan:

Penelitian historis adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah terjadi. Proses terjadi dari penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau dan juga masa kini, bahkan secara terbatas bila digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang akan datang Sanapiah Faisal (1984:41). Metode historis digunakan karena data-data yang dipakai untuk penelitian ini berasal dari masa lampau dan hanya dapat diperoleh dengan mempergunakan metode penelitian historis. Data dan fakta tersebut dapat diperoleh melalui studi literatur dan wawancara. Data dari Studi literatur yaitu buku-buku, koran dan artikel yang relevan dengan

permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara peneliti digunakan untuk mengetahui sumber yang diperoleh dari masyarakat berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab untuk kepentingan penelitian.

Kejadian yang terjadi pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan langkah tertentu lazim disebut dengan historiografi atau penulisan sejarah. Secara garis besar, penulis melaksanakan langkah-langkah metode historis (metode sejarah) seperti dikemukakan oleh Ismaun (2005, 64-71).

Langkah-langkah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada setiap keluarga di masyarakat Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu akibat dari adanya TKW. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji, yaitu mengenai peranan TKW terhadap perubahan sosial-ekonomi keluarga di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu tahun 1985-2005.
2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang diperoleh dengan menyesuaikan masalah dalam penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahapan ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga dapat menemukan fakta sejarah mengenai peranan TKW Kecamatan Kroya terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi keluarga di Kabupaten Indramayu, serta dapat melihat keadaan masyarakat

Kecamayan Kroya dengan adanya TKW dan undang-undang yang berlaku tentang ketenagakerjaan sekarang ini.

3. Interpretasi adalah proses selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas.
4. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuan yang dituangkan dalam, bentuk skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003 : 62) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penulisan

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan awal dari penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Rancangan tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal untuk menentukan dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis. Setelah

rancangan penelitian berupa proposal diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan

dari para dosen dalam seminar, kemudian judul dan rancangan penelitian

disetujui, serta disahkan oleh TPPS.

3.1.2 Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam tahap ini menurut Kuntowijoyo (1990 : 93-94) mengatakan bahwa

sebuah rencana penelitian harus berisi:

1. Permasalahan, dalam tahap ini perlu dikemukakan *subject matter* yang

akan diteliti, mengapa perlu diteliti sejarahnya, maksud dan tujuan

penelitian, luas dan terbatas penelitian, teori dan konsep yang

diperlukan.

2. Historiografi, dalam tahap ini perlu dikemukakan sejarah penulisan

dalam bidang yang akan diteliti

3. Sumber sejarah, dalam tahap ini dikemukakan bagaimana mencari

sumber sejarah dan dimana dicarinya sumber sejarah itu.

4. Garis besar, dalam tahap ini dikemukakan bahwa lebih baik garis besar

permasalahan ini terurai sehingga dengan mudah orang dapat

membaca.

Dalam menyusun rancangan penelitian ini, sebelumnya penulis terlebih

dahulu menyeraikan rancangan judul dan permasalahan yang akan ditulis kepada

TPPS, dan setelah adanya persetujuan judul dan permasalahan maka penulis

kemudian mengajukan proposal penyusunan skripsi guna dipresentasikan dalam

seminar proposal, dalam seminar yang dipresentasikan dikemukakan

permasalahan yang akan diteliti yaitu “ Peranan para TKW Kecamatan Kroya

Indramayu dalam membantu perubahan kondisi sosial ekonomi keluarganya”. Dalam presentasi itu juga memaparkan metode yang digunakan serta sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan digunakan dan terakhir uraian secara garis besar yang melatar belakangi masalah dalam proposal penelitian tersebut.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Setelah proposal disetujui oleh pembimbing, langkah selanjutnya adalah mengurus surat izin penelitian yang diperlukan untuk mengunjungi lembaga yang berhubungan dengan tema skripsi. Lembaga yang dihubungi adalah:

1. DINSOSNAKERTRANS
2. (BPS) Kabupaten Indramayu
3. Kecamatan Kroya
4. Balai Desa Kroya, dan
5. Lembaga yang terkait

3.1.4 Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat Izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Kamera
4. Alat perekam
5. Catatan Lapangan

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi adalah proses bimbingan dalam penulisan laporan penelitian yang dilakukan peneliti kepada dosen pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara bertahap. Di sini penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing baik pembimbing I maupun pembimbing II. Dari konsultasi tersebut, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penulisan penelitian ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tahapan Penelitian

3.2.1.1 Pencarian dan pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dalam membahas permasalahan dalam skripsi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian maka informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seputar perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Masyarakat Kecamatan Kroya dengan adanya TKW di Kabupaten Indramayu.

Selain itu dalam permasalahan penelitian ini juga peneliti mencoba menjelaskan mengenai adanya undang-undang tentang ketenagakerjaan dimana penulis coba menjelaskan dan menarik garis besar dengan kenyataan yang ada di

lapangan sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana implementasinya dengan kenyataan yang ada. Semua ini bisa didapat dengan menggunakan studi literature maupun lisan, studi literatur yang digunakan dalam menggali sumber sejarah penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di Indramayu.

. Hal ini diperlukan karena penulis beranggapan bahawa bahan atau sumber tertulis merupakan suatu yang paling umum dipakai sebagai bahan kajian sejarah, seperti dokumen, arsip, surat kabar, majalah, biografi, dan autobiografi. Sedangkan dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau *interview* dengan sumber-sumber yang bersangkutan seperti masyarakat Kecamatan Kroya, dan kepada instansi terkait pemerintah daerah dan juga PJTKI dalam hal ini adalah Perseroan Terbatas (PT) yang bertanggung jawab dalam menangani pemberangkatan TKI. Pengertian dari wawancara itu sendiri yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku atau saksi. Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono (2006 :260) mengemukakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Sugiyono (2006 :154), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit. Pada pelaksanaannya pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh nara sumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu nara sumber dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah.

Kegiatan awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggunakan studi kepustakaan. Di mana ini merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen masa lalu yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dari kepustakaan yang diperoleh, maka sumber-sumber itu dibagi menjadi dua macam yaitu mana yang termasuk sumber primer dan mana yang termasuk sumber sekunder. John. W. Best yang diterjemahkan oleh (Sanapiah Faisal, 1982 : 391) mengungkapkan:

Sumber primer adalah cerita atau peraturan atau catatan para saksi mata. Data tersebut dilaporkan oleh pelaku atau pengamat yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, tetapi kesaksian pelapor itu tetap bukan kesaksian saksi mata tersebut (Sanapiah Faisal, 1982 :391).

Sementara itu (Ismaun, 1990 :127) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang

menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri dan sumber skunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka pengumpulan sumber primer dilakukan terhadap tulisan-tulisan mengenai keadaan masyarakat Desa Kroya, baik berupa buku atau tulisan di majalah yang ditulis oleh peneliti atau yang dikeluarkan oleh LIPI. Adapun sumber skunder diharapkan diperoleh dengan mempelajari dan menelaah bahan pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang menjadi subjek penelitian skripsi ini yang ditulis oleh sejarawan atau peneliti dari dalam maupun luar negeri yang mempunyai keahlian atau minat mengenai keadaan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kroya.

3.2.1.2 Kritik dan Analisis Sumber

Dalam mencari fakta selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan dengan kemungkinan tersebut maka diadakan suatu sumber kritik sumber. Menurut John. W. Best yang diterjemahkan (Sanapiah Faisal, 1982 :406) pengertian kritik sumber adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah adalah kumpulan fakta atau informasi yang sudah divalidasi yang dapat dipercaya, sebagai dasar yang baik untuk mengkaji dan menginterpretasikan masalah.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, dimana kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu penyajian mengenai

kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Menurut (Sjamsuddin, 1996 : 104) dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Mengenai pengertian dari kedua kritik tersebut (Sjamsuddin, 1996 :105) mengatakan:

Kritik Eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah kritik yang menekankan aspek dalam isi sumber (Sjamsuddin, 1996 :105)

Secara terperinci Helius memberikan gambaran tentang kritik eksternal dan internal. Dimana kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Di samping itu juga menjelaskan bahwa sebelum sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus di jawab, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksian tersebut?
4. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Jadi pada dasarnya kritik ekstern merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah. Kritik intern merupakan kebalikan dari kritik ekstern, dimana kritik intern lebih menekankan kepada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.

Kritik ekstern dan *intern* penulis lakukan terhadap sumber baik yang berbentuk buku, artikel, maupun dokumen. Kritik intern adalah kritik yang ditujukan terutama pada dokumen, karena ini menyangkut sifat informasi dalam kaitannya dengan posisi dan sumber pemberi informasi.

3.2.1.3 Penafsiran dan Penjelasan Fakta

Setelah tahap heuristik dan kritik, maka penelitian memasuki tahap ketiga yaitu interpretasi dan tahap keempat yaitu eksplanasi dan yang terakhir adalah penulisan atau historiografi. Tahap interpretasi dan penulisan sebenarnya bukan merupakan dua kegiatan terpisah, melainkan bersamaan. Tetapi untuk memudahkan dalam memahami, maka dalam tahapan penulisan ini akan dipisah dimana interpretasi dilakukan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan penulisan.

Dalam tahap penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain dicoba dirangkaikan dengan hubungan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, dimana peristiwa yang satu dimasukkan kedalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa yang lain yang melingkupinya. Dalam interpretasi atau penafsiran ini, penulis berusaha memilih dan menafsirkan informasi-informasi yang sesuai dengan pokok bahasan, juga berusaha meminimalkan unsur subjektivitas dan berusaha seobjektif mungkin mengungkapkan data dan informasi.

Sedangkan dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan (*eksplanasi*) merupakan salah satu pusat utama. Karena dengan penjelasan diharapkan kita dapat menjelaskan apa yang menjadi penyebab (*kausalitas*) dan juga bentuk-bentuk penghubung lain (*connections*) yang mensistensikan fakta-fakta yang ada. Menurut D. H. Fischer yang dikutip dalam

bukunya (Sjamsudin, 1998 :237), menjelaskan didalam suatu penulisan maupun dalam melakukan suatu penelitian disini harus mencakup apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), siapa (*who*) dan bagaimana (*how*).

Pernyataan-pernyataan tersebut adalah deskriptif dan jawaban-jawaban yang diberikan hanya bersifat faktual, akan tetapi tidak cukup sampai di situ. Diperlukan pernyataan lebih lanjut seperti mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) untuk mendapatkan jawaban yang lebih bersifat analisis-kritis yang pada akhirnya bermuara pada suatu penjelasan atau keterangan sintesis sejarah.

Sejarah adalah keterangan, penjelasan, atau eksplanasi dari masa lalu. Hingga semuanya itu menuntut keterangan, penjelasan, eksplanasi yang dapat menghasilkan sebuah karya tulis seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun buku yang tebal, sehingga jawaban faktual tidak lebih panjang dari pertanyaan-pertanyaan deskriptif.

3.2.1.4 Historiografi dan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan langkah-langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian di mana pada metode historis langkah ini disebut historiografi. Menurut (Sjamsudin, 1996 : 153) dalam tahap historiografi penulis harus mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan atau catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya.

Penulisan skripsi ini bersifat analisis-kritis, yaitu mengungkapkan aspek-aspek yang terjadi pada masyarakat akibat dari adanya TKW yang bekerja ke luar

negeri sehingga adanya perubahan kondisi sosial-ekonomi di masyarakat sekitar. Kemudian hal ini dianalisis secara kritis supaya yang hanya sesuai saja yang diambil. Sistematika penulis juga tidak dibuat secara kronologis tetapi juga tidak mengabaikannya. Susunan kronologis hanya dipakai sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi pada masa revolusi. Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi tingkat sarjana, sehingga sistematika laporan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut (Kuntowijoyo, 1999 :103-105) penyajian tulisan dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu:

- a. Pengantar, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang, historiografi, dan pendapat kita tentang tulisan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai dan sumber-sumber sejarah.
- b. Hasil penelitian, dalam bagian ini ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan
- c. Kesimpulan, yaitu mengemukakan generalisasi dan yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya.

Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari tata penyusunan karya ilmiah UPI Bandung dan tata penyajian sebagaimana yang diterangkan oleh Kuntowijoyo, maka susunan penulisan dalam skripsi di bagi kedalam lima bagian yang terdiri, bagian pertama memuat pendahuluan, tinjauan pustaka,

metodologi penelitian, hasil penelitian atau pembahasan dan terakhir adalah kesimpulan.

3.2.2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur/kepuustakaan dan teknik wawancara, dimana keduanya saling melengkapi dalam memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan mengkaji semua sumber-sumber tertulis yang relevan, sedangkan teknik wawancara adalah dengan mengumpulkan data yang digunakan untuk mendapat informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu-individu atau responden caranya melalui pertanyaan yang sengaja kepada responden oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan objektif, karena sumber tertulis mengenai masalah yang dikaji relatif terbatas. Jadi penggunaan sumber lisan khususnya sejarah lisan adalah untuk mendukung dan melengkapi informasi yang ada.

Teknik yang lain adalah dengan melakukan observasi lapangan, dimana observasi merupakan studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan. Kemudian penelitian ini juga memerlukan studi dokumentasi yakni penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis

dokumentasi. Alat yang digunakan dalam melakukan dokumentasi adalah Kamera, walkman, dan lain-lain.

